

MUALLAF DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

SRI ULFA RAHAYU

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sriulfa23gmail.com

Abstract

This paper is motivated by the importance of knowing the meaning of converts and aspects related to converts. Attention to converts has begun to diminish, even though they are people who need attention and given guidance. This is due to lack of knowledge about the true meaning of converts and how Muslims treat them. Through this writing, researchers are expected to be able to provide detailed information about the problem under study. The subproblems in this study are as follows: 1) What is the Qur'an's view of converts, 2) Who is referred to as converts and when one's limits are said to be converts, and 3) What are the rights and obligations of converts.

The method used in this research is library research. Next the method used is the thematic interpretation method. Sources of data in this study are the Koran and Hadith. Primary references in this paper are books of interpretations and traditions such as Tafsīr at-Ṭabarī, Tafsir al-Mishbah, Tafsīr ibn Kaṣīr, Alquran and Tafsirnya, Tafsīr Alquran al-'Azīm, Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ, Tafsīr al-Muḥīṭ, Marīr al-Muḥīṭ, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslims, Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī, Faḥ ar-Raḥmān and others.

The conclusion of this study is that there are four verses of the Koran that discuss converts viewed from the form of the word that is in surah Āli 'Imrān verse 103, surah al-Anfāl verse 63, surah at-Taubah verse 60, and surah an-Nūr verse 43. Muallaf is divided to two namely the Muslim and the infidel. A person is no longer called a convert if his faith is strong and there is no concern for his interference with Islam. The rights of converts, namely obtaining zakat, protection, and security. Its obligations are to recite the two sentences of the shahada, prayer, fasting and pilgrimage.

Keyword: converts, the Koran.

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengetahui makna *muallaf* serta aspek-aspek yang berkaitan dengan *muallaf*. Perhatian kepada *muallaf* sudah mulai berkurang, padahal mereka adalah orang-orang yang perlu diperhatikan dan diberikan pembinaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang makna *muallaf* yang sebenarnya dan bagaimana cara umat Islam memperlakukannya. Melalui penulisan ini, peneliti diharapkan mampu untuk memberikan

keterangan yang terperinci tentang masalah yang diteliti. Submasalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pandangan Alquran terhadap *muallaf*, 2) Siapa saja yang disebut sebagai *muallaf* dan kapan batasan seseorang dikatakan sebagai *muallaf*, dan 3) Apa saja hak-hak dan kewajiban-kewajiban *muallaf*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran dan Hadis. Rujukan primer dalam tulisan ini adalah kitab-kitab tafsir dan hadis seperti *Tafsīr at-Ṭabarī*, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsīr ibn Kaṣīr*, *Alquran dan Tafsirnya*, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ*, *Tafsīr al-Marāgī*, *Tafsir Alquran al-Karim*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, *Faṭḥ ar-Raḥmān* dan lain-lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada empat ayat Alquran yang membahas tentang *muallaf* dilihat dari bentuk katanya yaitu pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. *Muallaf* terbagi kepada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Seseorang tidak lagi disebut *muallaf* jika keimanannya telah kuat dan tidak lagi dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam. Hak-hak *muallaf* yaitu memperoleh zakat, perlindungan, dan keamanan. Kewajiban-kewajibannya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa, dan haji.

Kata kunci: *muallaf*, alquran.

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci yang menjadi sumber utama dalam ajaran Islam. Salah satu hal yang dibicarakan pada Alquran adalah tentang *muallaf*. Ada empat ayat yang menyatakan tentang *muallaf* dalam Alquran yaitu, surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Tiga ayat yaitu surah Ali Imran ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, dan surah an-Nūr ayat 43, menyatakan bahwa *muallaf* disini telah beragama Islam sedangkan pada surah at-Taubah ayat 60, *muallaf* yang dimaksud masih terdapat perbedaan tentang defenisinya.

Penelitian terhadap sesuatu yang baru dan berasal dari akidah yang berbeda dengan Islam tentulah bukan sesuatu yang mudah untuk dipelajari. Oleh karena itu sebagai sesama muslim wajib bagi kita untuk membantu para *muallaf* mempelajari Islam dengan lebih baik. Pembinaan dan pembelajaran bagi *muallaf*

sangat penting karena *muallaf* adalah orang dari agama yang sebelumnya berbeda, maka harus ada yang mengarahkan mereka terhadap dunia baru (Islam). Pembinaan ini pun tentu saja tidak dapat disamakan karena setiap *muallaf* berasal dari latar belakang yang berbeda.

Sementara pada masa sekarang ini kata *muallaf* sangat populer dengan pengertian orang yang baru masuk ke agama Islam setelah memeluk agama lain terlebih dahulu. Masyarakat bahkan tidak ada menyebutkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyandang panggilan *muallaf* tersebut. Bagi masyarakat siapapun yang pernah memeluk agama lain sebelum Islam lalu masuk Islam, maka itulah yang dinamakan *muallaf*, gelar *muallaf* tersebut berlaku abadi. Oleh karena itulah penulis ingin melakukan penelitian tentang *muallaf* dalam Alquran.

Dalam sejarah, golongan *muallaf* adalah kelompok yang paling penting dalam mengembangkan agama Islam. Di antaranya adalah golongan [sahabat Nabi Muhammad saw.](#) yang mengembangkan Islam dengan sepenuh jiwa. Para sahabat Rasulullah saw. membantu dengan harta dan jiwa mereka demi tersebarnya ajaran Islam. Setiap Muslim sangat perlu untuk mengetahui lebih jauh tentang apa, siapa dan bagaimana *muallaf*, bukan hanya bagi orang yang baru atau akan masuk Islam, tapi juga bagi umat Islam secara umum karena masing-masing pihak harus mengetahui hak dan tanggung jawabnya.

B. PEMBAHASAN

1. AYAT-AYAT ALQURAN YANG BERKAITAN DENGAN MUALLAF

Ada empat ayat yang menyatakan tentang kata *muallaf* dalam Alquran diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa*, *yualifu*, *ta'lifan*, *muallifun*, *muallafun*, *allif*, *lā ta'lif*. Ini diperoleh dengan menggunakan buku *Fath ar-Rahmān*.

Berdasarkan ini maka didapatkan kata yang berkaitan dengan *muallaf* pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Pada surah Āli 'Imrān ayat 103 dan al-Anfal ayat 63, kata *muallaf* berbentuk *fi'il māḍī* yaitu *allafa*, dalam surah an-Nūr ayat 43,

berbentuk *fi'il mudāri'* yaitu *yuallifu*, sedangkan di surah at-Taubah ayat 60 inilah berbentuk kata *muallaf*.

Lafaz ayat pada masing-masing surah tersebut adalah:

Āli 'Imrān ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi saudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Al-Anfāl ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka,. Sungguh Dia Maha perkasa, Maha bijaksana.”

Surah at-Taubah ayat 60 berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (*muallaf*), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk yang berada di jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

An-Nūr ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِّلُ مِنْ
السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبَ
بِالْأَبْصَارِ

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia juga menurunkan butiran-butiran es dari langit yaitu dari gumpalan awan seperti gunung-gunung, maka ditimpakanNya butiran-butiran es itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan dihindarkanNya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”

2. PANDANGAN PARA AHLI TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER TENTANG *MUALLAF*

2.1. Pandangan Para Ahli Tafsir Klasik Tentang *Muallaf*

Menurut Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H.), kata *wa almu'allafah qulūbuhum* ditafsirkan dengan mereka yang masih dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam, diri dan keluarganya akan menjadi baik, seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb (w. 32 H.), 'Uyainah ibn Badr, 'Aqra' ibn Ḥābis, dan para pemimpin suku.¹

Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa *muallaf* terdiri dari beberapa golongan. Di antaranya adalah mereka yang diberi sedekah agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku.²

Selanjutnya Ibn Kaṣīr menjelaskan golongan *muallaf* yang lain yaitu orang yang diberi sedekah agar Islamnya menjadi baik dan hatinya tetap dengan keislamannya sebagaimana perang Hunain sekelompok ketua

¹ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Juz 11 (Masir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba' Maḥfūzah, 2001), hlm. 519.

² Ismā'īl ibn Kaṣīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Juz 7 (Qāhirah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turāṣ, 2000), hlm. 221.

orang musyrik yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang banyak, diberikan zakat, agar mau memeluk Islam dan dengan hal tersebut pengikut mereka yang banyak ikut serta mau memeluk Islam. Rasulullah saw. pernah memberikan harta yang banyak kepada mereka seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb, Ḥaris ibn Hisyām, Suhail ibn ‘Ar mr, Ḥuwaitib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, mendapat 100 ekor unta. Golongan lainnya yaitu mereka yang diberi dengan harapan memeluk Islam. Di antara golongan yang lain yaitu mereka yang diberi karena mengumpulkan sedekah dari orang yang mengikutinya atau membayar ganti rugi atas kepemilikan pihak Muslim di negara itu. Apakah golongan *muallaf* itu masih didapati sampai akhir zaman? Dalam hal ini ada beberapa pendapat. Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Āmir asy-Sya’bī dan sekelompok orang berkata: “para *muallaf* tidak diberi lagi karena Allah telah menjadikan Islam dan para pemeluknya kuat dan mereka memiliki tempat tinggal di suatu negeri. Yang lain mengatakan bahwa para *muallaf* tetap diberi karena Rasulullah saw. memberi mereka setelah *Fath Makkah*.¹

Menurut Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, Umar ibn al-Khaṭṭāb, Ḥasan, asy-Sya’bī dan selain mereka berkata: “Sudah habis masa *muallaf* itu, karena Allah telah menjadikan Islam kuat dan telah tersebar. Ini masyhur menurut mazhab Mālik. Sebagian ulama Ḥanafī berpendapat ketika Allah telah menjadikan Islam dan pemeluknya kuat, terputuslah kekuasaan orang-orang kafir, Allah melaknat mereka. Para sahabat r.a. bersatu pada masa khalifah Abū Bakar r.a., menghancurkan kekuatan mereka. Segolongan ulama berkata bagian untuk *muallaf* tetap ada jika mereka dibutuhkan untuk dirayu memasuki agama Islam. Umar ibn al-Khaṭṭāb meniadakan bagian untuk mereka karena agama Islam telah kuat. Yunus berkata: “Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang bagian untuk para *muallaf*, maka ia

¹ *Ibid.* hlm. 222.

menjawab: “Aku tidak mengetahui adanya penghapusan tentang bagian itu. Abū Ja’far an-Nuḥḥās berkata: “ Hukum tentang bagian *muallaf* tetap ada, jika salah seorang diperlukan untuk dirayu karena takut akan bahaya yang ditimbulkan darinya atau agar Islamnya menjadi baik, hukum bagi *muallaf* akan berlaku kembali.¹

As-Suyūfī menafsirkan bahwa *muallafati qulūbuhum* adalah mereka yang mendatangi Rasulullah saw. lalu masuk Islam, beliau memberikan pemberian yang sedikit dari harta zakat, apabila mereka diberi, jadilah mereka baik. Mereka berkata: ini adalah agama yang benar, jika tidak diberi mereka akan mencaci dan meninggalkannya.²

‘Abd ar-Razzāq, Ibn Abū Ḥātim, Ibn Marduwiyyah mengeluarkan dari Yaḥyā ibn Abū Kaṣīr, ia berkata: “*Muallaf* dijinakkan hatinya dari bani Hāsyim adalah Abū Sufyān ibn al-Ḥārīs ibn ‘Abd al-Muṭallib, dari bani Umayyah adalah Abū Sufyān ibn Ḥarb, dari bani Maḥzūm yaitu al-Hārīs ibn Hisyām, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’, dari bani Asad yaitu Ḥakīm ibn Hizām, dari bani ‘Āmir yaitu Suhail ibn ‘Āmr, Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, dari bani Jumḥ adalah Ṣafwān ibn Umayyah, dari bani Sahm yaitu Adī ibn Qais, dari Ṣaqīf adalah al-‘Ulā’ ibn Jāriyah atau Ḥārīsah, dari bani Fazārah yaitu ‘Uyainah ibn Ḥiṣn, dari bani Tamīm yaitu al-Aqra’ ibn Ḥabis, dari bani Naṣr yaitu Mālīk ibn ‘Auf, dan dari bani Sulaim yaitu al-‘Abbās ibn Mirdās, Nabi saw. memberikan kepada masing-masing dari mereka seratus ekor unta kecuali ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’ dan Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, Nabi saw. Memberikan kepada keduanya lima puluh ekor unta.³

Ada beberapa pendapat tentang *Muallaf* yang dijinakkan hatinya di antaranya adalah orang yang masuk Islam sampai hari kiamat, orang yang

¹ Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al- Qurṭubī, *Al- Jāmi’ li Ahkām Alquran*, Juz 10 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006), hlm. 265-266.

² Jalaluddin as-Suyūfī, *Ad-Dūr al-Ma’sūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*, Juz 7 (Mesir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba’ Maḥfūzah, 2003), hlm. 412-413.

³ *Ibid.*, hlm. 413-414.

masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani. Ada yang mengatakan bahwa pada hari ini sudah tidak ada *muallaf* lagi.¹

‘Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad (w.875 H.) menafsirkan bahwa orang yang dijinakkan hatinya adalah mereka orang-orang muslim dan kafir yang diharapkan akan menyatakan diri masuk Islam, agar mereka dapat memberikan manfaat atau menghindari bahaya yang ditimbulkan dari mereka.²

Pengarang tafsir Alquran al-‘Azīm yaitu Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa *muallaf* terdiri dari beberapa golongan. Di antaranya adalah mereka yang diberi zakat agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku, sebagaimana Imam Aḥmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakaria ibn ‘Adī, saya Ibn al-Mubārak (w. 194 H.) dari Yunus dari Zuhri dari Sa’īd ibn Musayyab dari Ṣafwan ibn Umayyah berkata: Rasulullah memberiku pada hari Hunain³, sesungguhnya ia adalah orang yang paling aku benci, Beliau tidak berhenti memberiku hingga jadilah Ia adalah orang yang paling aku cintai.⁴

2.2. Pandangan Para Ahli Tafsir Kontemporer Tentang *Muallaf*

Pada surah Āli ‘Imrān ayat 103 yang berbunyi *وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا* maksudnya adalah ingatlah wahai kaum Mukminin, nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepadamu ketika kamu sedang bermusuhan yang sebagian di antara kamu memusuhi sebagian lainnya, dan yang kuat di antaramu memakan yang lemah.

¹ *Ibid.*, hlm. 414-415.

² ‘Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad, *Tafsīr as-Ṣa’ālabī*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1997), hlm. 190.

³ Pertempuran antara Muhammad dan pengikutnya melawan kaum Badui dari suku Hawazin dan Tsaqif pada tahun 630 M atau 8 H, di salah satu jalan dari Makkah ke Thaif.

⁴ Ismā’īl ibn Kaṣīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Juz 7 (Qāhīrah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turās, 2000), hlm. 221.

Kemudian datanglah Islam yang merukunkan antara kamu dan menghimpun kekuatanmu kembali lalu menjadikanmu bersaudara. Sehingga kalangan Anṣār membagi harta dan rumah mereka untuk orang-orang Muhājirīn. Sebagian mereka lebih mementingkan saudaranya daripada diri sendiri, walaupun dirinya sedang ditimpa kesulitan dan dalam keadaan memerlukan. Maka padamlah api peperangan yang telah terjadi selama seratus dua puluh tahun antara ‘Aus dan Khazraj, dan Islam menyelamatkan mereka dari suatu keadaan yang jauh lebih pahit dan mengerikan yaitu siksa akhirat.¹

Para ahli Fikih mengatakan bahwa golongan yang dijinakkan hatinya ada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Golongan muslim terbagi empat dan yang kafir terbagi dua.²

Adapun yang Muslim yaitu para orang terhormat kaum Muslimin yang memiliki pengikut/teman dari orang kafir. Dengan diberikannya zakat, orang-orang kafir itu diharapkan masuk Islam. Golongan yang kedua adalah para Muslim yang lemah imannya, tetapi dihormati oleh kaumnya. Mereka diberi zakat agar Islamnya menjadi tetap dan kuat keislamannya serta mau saling menasihati untuk ikut berjihad di jalan Allah. Golongan yang ketiga adalah orang Islam yang berjaga-jaga di perbatasan negeri Islam dengan negeri musuh, mereka diberi agar dapat mempertahankan negeri Islam dari serangan musuh. Golongan yang keempat adalah orang-orang Islam yang dapat memaksa bagi orang yang tidak mau membayar zakat. Ini dilakukan untuk kebaikan Islam. Sebenarnya umat Islam berhak memerangi mereka ketika tidak mau membayar zakat.³

Muallafati qulūbuhum dari orang kafir yaitu orang yang diharapkan masuk Islam seperti yang dilakukan Rasulullah saw. ketika terjadi

¹ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz 4 (Mesir : Muṣṭafā al- Bābī al- Ḥalbī, 1946) hlm. 17-18.

² Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr Alquran Al-Ḥakīm*, Juz 10 (Mesir: Dār al-Manār, 1368), hlm. 574.

³ *Ibid.*, hlm. 574-575.

pembebasan kota Makkah memberikan rasa aman kepada Ṣafwān ibn Umayyah. Beliau memberikan kesempatan kepadanya selama empat bulan agar mengamati aktivitas umat Islam secara langsung dan menentukan pilihan sendiri berdasarkan pengamatannya tersebut. Ṣafwān ibn Umayyah sempat menghilang lalu ia datang lagi dan ikut berperang bersama Kaum muslimin dalam perang Hunain. Waktu itu ia belum masuk Islam.

Satu lagi yang termasuk pada golongan kafir adalah orang kafir yang memberikan keburukan kepada umat Islam, maka mereka diberi agar tidak mengganggu orang Islam lagi. Jika mereka diberi, mereka memuji Islam dan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang baik, jika mereka tidak diberi, mereka akan mencaci. Di antara mereka adalah Sufyān ibn Ḥarb, 'Uyainah ibn Ḥiṣn, dan 'Aqra' ibn Ḥābis, mereka adalah orang-orang diberi pada pembagian harta rampasan perang Hawāzin, Rasulullah saw. memberikan masing-masing mereka seratus ekor unta.¹

Asy-Sya'rawi menafsirkan kata *muallafati qulūbuhum* dengan sebuah pertanyaan, apakah ini menjinakkan hati? Ya, ini adalah penjinakan hati. Proses ini dapat dilakukan dengan *ihsan* baik melalui lisan atau tangan. *Ihsan* dapat menjinakkan hati manusia yang tidak dikenal.²

Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī (w. 1952 M.) mengatakan bahwa *muallaf* adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, menghentikan kejahatannya terhadap kaum Muslimin atau diharapkan memberikan manfaat dalam melindungi kaum Muslimin atau menolong mereka terhadap musuh. Mereka terbagi kepada tiga golongan, yaitu; kaum kafir yang diharapkan akan beriman dengan membujuk hatinya' kaum yang keislamannya masih lemah dan kaum Muslimin yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh.³

¹ *Ibid.*

² Asy-Sya'rawī, *Tafsīr...*, Jilid 9, hlm. 70.

³ Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al- Marāgī*, Juz 10, hlm. 143.

Surah al-Anfāl ayat 63 menyatakan bahwa Allah Swt. mengumpulkan orang-orang Mukmin dengan iman sehingga rela mengorbankan jiwa dan harta. Sebelumnya mereka adalah kaum yang terpecah belah dan saling bermusuhan seperti yang terjadi antara 'Aus dan Khazraj. Ini juga terdapat pada surah Āli 'Imrān ayat 103. Kesatuan iman adalah sebab yang menjadikan kaum Muslimin tidak mudah untuk diperangi.¹

Surah an-Nūr ayat 43 menjelaskan tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Allah yang mengarak awan lalu mengumpulkan yang terpisah kemudian menjadikan sebagiannya dengan yang lainnya tumpang tindih, maka turunlah hujan. Hujan yang turun dapat bermanfaat atau mendatangkan bahaya jika kadarnya di atas yang diperlukan. Awan ini memiliki kilat yang menyilaukan hingga dapat membutakan mata, ini adalah dalil dari kesempurnaan kekuasaan Allah Swt.²

2.3. Pandangan Para Ahli Tafsir Indonesia tentang *Muallaf*

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat 103 surah Āli 'Imrān mengandung perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah. Tali disini adalah ajaran agama atau Alquran. Firmannya *fa allafa baina qulūbikum* yaitu mengharmoniskan atau menyatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena diharmoniskan Allah, bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Jika hati telah menyatu, segala kesalahpahaman yang ada akan mudah diselesaikan. Kesatuan hati umat adalah yang paling penting. Orang yang telah disatukan hati oleh Allah memiliki sifat yang sama dengan yang lain. Sakit saudaranya sama-sama dirasakan dan kegembiraannya juga dinikmati

¹ *Ibid.*, hlm. 27.

² Al-Maraghi, *Tafsir...*, Juz 18, hlm. 117.

bersama. Persaudaraan antar sesama Mukmin terjalin bukan saja karena persamaan iman tetapi juga bagaikan persaudaraan seketurunan.¹

Pada surah Āli 'Imrān ayat 103 dijelaskan bahwa bangsa Arab sebelum kedatangan Islam adalah bangsa yang terpecah belah dan bermusuhan-musuhan, berperang-perangan antara satu dusun dengan yang lain. Setelah kedatangan Rasulullah saw. membawa agama Islam, menyiarkan kitab suci Alquran, berubahlah budi pekerti mereka, sehingga menjadi satu ummat. Mereka hidup dalam perdamaian dan berkasih-kasih dengan sesama mereka. Penyebabnya adalah mereka semuanya berpegang teguh kepada kitab Allah. Mereka menuruti semua perintah yang ada di dalamnya, meninggalkan segala larangan. Begitulah hal mereka semasa hidup Nabi Muḥammad dan para khalifahnyanya yang cerdas dan pandai. Melalui jalan tersebut, berbahagialah mereka di dunia dan di akhirat dan tersiar agama Islam ke Timur dan ke Barat. Kemudian terjadilah perselisihan antara 'Alī dan Mu'āwiyah, hingga menyala api peperangan antara kaum Muslimin tetapi karena mereka telah terdidik dengan perdamaian, maka api peperangan itu dengan cepat dapat padam dan terjadilah perdamaian yang diinginkan. Oleh sebab itu tidaklah terganggu kemajuan Islam karena perselisihan itu.²

HAMKA³ menafsirkan Āli 'Imrān ayat 103 bahwa yang dimaksud dengan tali Allah adalah Alquran. Ikuti semua ajaran Rasulullah dan jangan terpecah belah. Bersatu padu pada tali Allah tidak berguna jika tidak ada persatuan dengan yang lain. Ini adalah pentingnya kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi adalah Rasulullah saw., dengan ajaran seperti ini maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi, tidak ada

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Volume II, (Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009), hlm. 207-209.

² Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, cet. 30, 1992), hlm. 84.

³ Namanya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Masa hidupnya 1908-1981. Beliau adalah ulama, sastrawan, mubalig, dan penulis *Tafsir al-Azhar*.

kebanggaan Arab dengan yang bukan Arab, kulit putih atas kulit hitam, karena ayat terdahulu telah menyabutkan kepastian takwa, maka yang paling mulia disisi Allah adalah siapa yang paling bertakwa. Dengan sebab persamaan karena takwa inilah timbul kekuatan besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan, ini adalah nikmat yang besar yaitu penyatuan hati di antara orang Mukmin. Sebelum datang ajaran Islam, suku satu dengan lainnya berkelahi, seperti antara 'Aus dan Khazrāj di Madinah, Banī 'Abd Manaf dan Banī Hāsyim di Makkah, antara orang kota, orang gunung dan orang padang pasir, semuanya membenci satu dengan lainnya, berlomba memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak ada arti. Setelah ajaran Allah datang dengan perantaraan Rasulullah saw., timbullah nikmat persatuan di antara kamu, sehingga dengan nikmat Allah, kamu menjadi bersaudara. Ini adalah nikmat yang lebih besar daripada emas dan perak, sebab nikmat persaudaraan adalah nikmat yang berasal dari jiwa. Persatuan dari manusia yang sepaham dapat menjadikan kekuatan besar. Antara satu orang dengan yang lainnya menjadi satu karena kesatuan kepercayaan dan memiliki satu tujuan dalam kesatuan arah tujuan yaitu Allah. Di dunia mereka memperoleh kemenangan sehingga dapat menjalankan tugas suci yaitu menjadi khalifah di bumi.¹

Adapun pertalian historis antara surah at-Taubah dengan surah al-Anfāl adalah isi surah at-Taubah mengarah kepada hukum-hukum dan asas-asas yang harus diterapkan oleh kaum Muslimin di dalam menjaga kondisi interen dan eksteren mereka berupa perjuangan dan kemasyarakatan. Pada surah al-Anfāl didapati sifat-sifat yang menegaskan penerimaan dakwah (al-Anfāl ayat 26), setelah itu mengungkapkan upaya orang-orang kafir yang menjadi penyebab langsung bagi kaum Muslimin untuk berhijrah (al-Anfāl ayat 30). Selanjutnya tentang perang Badar dan pelanggaran janji-janji oleh Yahudi (al-Anfāl ayat 58) serta ejekan dari

¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, hlm. 27-28.

orang-orang munafik terhadap orang-orang Mukmin yang menuju Badar dengan jumlah tentara yang sedikit ((al-Anfāl ayat 49). Jika diperhatikan surah al-Anfāl mengungkapkan tentang berbagai penderitaan dan perjuangan kaum Muslimin, di pihak lain surah at-Taubah mengungkapkan peristiwa keberhasilan terutama pada perang Hunain (at-Taubah ayat 25), juga dengan jelas menceritakan peristiwa hijrah (at-Taubah ayat 40), kemudian menggambarkan sikap kaum musyrikin dan ahli kitab secara terperinci dan sikap kaum munafik. Setelah itu menceritakan perang Tabuk yang menceritakan pada peristiwa Mut'ah. Peristiwa ini juga mengingatkan pada surah-surah dakwah yang dikirimkan oleh Rasulullah saw. kepada raja-raja setelah perdamaian Hudaibiyah. Hikmah diletakkannya surah al-Anfāl bergandengan dengan surah at-Taubah di dalam urutan Muṣḥaf adalah keduanya menunjuk kepada periode-periode yang telah disebutkan yaitu adanya perjuangan kaum Muslimin yang diikuti dengan keberhasilan.¹

Sayyidina Abū Bakar dalam masa pemerintahannya pernah pula memberikan bagian zakat yang besar kepada 'Adī ibn Ḥātim dan Zabarqān ibn Badar. Yang pertama adalah seorang pemuda Nasrani yang masuk Islam dan yang kedua pemuda Persia masuk Islam. Keduanya adalah orang-orang kaya yang mampu dan disegani oleh kaum mereka dan keduanya adalah orang Islam yang baik. Khalifah Rasulullah memberi zakat besar kepada mereka agar bisa lebih memperdalam pengaruh mereka dalam kalangan kaum mereka, supaya kaum inipun tertarik kepada Islam. Atas dasar inilah ahli-ahli Fikih mengambil kesimpulan bahwa orang-orang yang ditarik itu ada dua macam yaitu dari kalangan Islam itu sendiri dan dari kalangan agama lain.²

¹ Mahmud Syaltut, *Tafsir...*, Jilid 4, hlm. 1034-1037.

² *Ibid.*, hlm. 250-251

Kalangan Islam yang mendapatkan bantuan zakat besar itu ialah kaum Muslimin yang tinggal di tapal batas di antara negeri kekuasaan umat Islam dan negeri kekuasaan musuh. Oleh karena itu, mereka juga dapat terombang-ambing, apakah akan masuk dalam perlindungan pemerintahan kafir atau dalam perlindungan pemerintahan Islam. Setengah ahli Fikih mengatakan bahwa inipun boleh termasuk pada *fī sabilillah*. Dari kalangan Islam juga yaitu orang yang berpengaruh dalam satu negeri atau desa Islam supaya karena pengaruhnya, maka penduduk negeri itu dapat dengan lancar mengeluarkan zakatnya.¹

Yang ditarik hatinya dari kalangan bukan Islam telah dilakukan Rasulullah sendiri ketika menaklukan kota Makkah terhadap Ṣafwān ibn Umayyah, ketika Rasulullah memasuki kota Makkah, ia lari ke luar Makkah tetapi Rasulullah berpesan kepadanya jika dia datang, dia akan diberi aman, tidak diapa-apakan, dan diberi janji empat bulan untuk berfikir dan bersedia masuk Islam, maka setelah Rasulullah pergi ke peperangan Hunain, ia pun datang dan terus menggabungkan diri dalam tentara Islam, padahal pada waktu itu dia belum menyatakan diri masuk Islam. Dialah yang berkata: “Diwarisi oleh seorang laki-laki Quraisy lebih aku sukai dari pada aku diwarisi oleh seorang Hawazin.” Dia turut berperang di pihak Rasulullah saw., sebab Rasulullah saw. bersama-sama dengan Quraisy dan dia, karena jika Hawazin menang, dia akan berada di bawah kuasa Hawazin, dia tidak suka. Ini pun membuktikan bahwa perangnya di pihak Rasulullah saw. di waktu itu bukan karena iman, tetapi hanya karena kemegahan kabilah, maka peperangan pada waktu itu pun menang. Setelah selesai perang, Rasulullah saw. memberi kepadanya unta sepadang, beratus ekor banyaknya. Dia sendiri tidak menyangka akan diberi sebanyak itu. Dia berkata: “ Satu pemberian yang tidak mengingat persediaan buat diri sendiri.” Ṣafwān ibn Umayyah adalah di antara sepuluh bangsawan

¹ *Ibid.*, hlm. 250.

jahiliyah yang setelah memeluk Islam, kebangsawanannya tersambung langsung setelah Islam. Menurut ibn Sa'ad, di zaman jahiliyah dia terkenal karena suka memberi makan fakir miskin dan salah seorang yang fasih, bijak lidahnya dalam berkata-kata. Dia menjadi seorang Islam yang baik setelah memeluk ajaran Islam.¹

Ada lagi satu macam kafir yang ditarik-tarik hati mereka untuk menutup mulut mereka. Ibn 'Abbās meriwayatkan bahwa ada satu kaum, yang kalau datang kepada Rasulullah saw. diberi hadiah diapun memuji-muji, apabila tidak diberi, ia pun mencaci.

Orang-orang yang beragama lain lalu memeluk Islam dan dari kalangan orang miskin, hendaklah ditarik hatinya dengan memberikan kepadanya apa yang dibutuhkan untuk keperluan hidup, karena dia memilih Islam, putus dari pekerjaan, putus hubungannya dengan keluarganya dan diusir oleh masyarakat kaumnya. Setelah masuk Islam, hendaklah ia dapat merasakan nikmatnya persaudaraan sesama Muslim.

M. Quraish Shihab² mendefinisikan *muallaf* dengan membaginya menjadi dua secara garis besar, yaitu orang kafir dan orang Muslim. Golongan kafir adalah mereka yang diharapkan mau memeluk agama Islam dan mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya, keduanya tidak diberi zakat tetapi dari harta rampasan.³ *Muallaf* yang Muslim, adalah mereka yang belum mantap imannya, mereka yang mempunyai kedudukan dan pengaruh dalam masyarakat dan diharapkan dengan memberinya akan berdampak positif terhadap pengikutnya juga, dan orang Islam yang berjihad melawan para pembangkang zakat.⁴

Mahmud Yunus membagi *muallaf* menjadi dua yaitu orang-orang yang baru memeluk Islam. Mereka diberi zakat supaya hatinya tetap

¹ *Ibid.*, hlm. 251-252.

² Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Prof. K. H. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.

³ M. Quraish, *Tafsir...*, hlm. 143.

⁴ *Ibid.*, hlm. 143-144.

memeluk Islam. Golongan yang kedua adalah orang kafir yang diharapkan agar masuk agama Islam, diberi zakat dengan harapan ia masuk agama Islam.¹

Berdasarkan penafsiran klasik dan modern, maka pembagian *muallaf* sebagai berikut:

Muallaf dalam tafsir klasik adalah yang berbangsa Arab atau yang bukan dari bangsa Arab, Nabi saw. menyatukan mereka dengan pemberian agar mereka beriman, mereka yang mendatangi Rasulullah saw. lalu masuk Islam, orang yang masuk Islam sampai hari kiamat, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani, mereka yang pada permulaan Islam menyatakan masuk Islam, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani walaupun dari kalangan yang kaya, golongan orang kafir yang diberi agar jinak terhadap Islam dan mereka masuk Islam, para pembesar kaum musyrik yang menyatakan masuk Islam tetapi keyakinannya belum kuat, mereka memiliki pengikut, mereka diberi agar para pengikutnya hati mereka menjadi lunak terhadap Islam, golongan yang mengumpulkan zakat. Orang yang dijinakkan hatinya adalah mereka orang-orang muslim dan kafir yang diharapkan akan menyatakan diri masuk Islam, agar mereka dapat memberikan manfaat atau menghindari bahaya yang ditimbulkan dari mereka

Muallaf dalam tafsir kontemporer terdiri dari golongan Muslim yaitu para orang terhormat kaum Muslimin yang memiliki pengikut/teman dari orang kafir. Hal ini pernah dilakukan oleh Abū Bakar kepada ‘Adī ibn Ḥātim, Zabarqān ibn Badr. Golongan yang kedua adalah para Muslim yang lemah imannya, tetapi dihormati oleh kaumnya. Golongan yang ketiga adalah orang Islam yang berjaga-jaga di perbatasan negeri Islam dengan negeri musuh. Golongan yang keempat adalah orang-orang Islam yang dapat memaksa bagi orang yang tidak mau membayar zakat. Golongan

¹ Mahmud, *Tafsir...*, hlm. 273.

kelima adalah Muslimin yang mendiami daerah perbatasan dengan orang kafir.

Muallafati qulūbuhum dari orang kafir berdasarkan tafsir modern yaitu orang kafir yang memiliki pengaruh yang diharapkan masuk Islam seperti yang dilakukan Rasulullah saw. ketika terjadi pembebasan kota Makkah memberikan rasa aman kepada Şafwān ibn Umayyah. Orang kafir yang memberikan keburukan kepada umat Islam, maka mereka diberi agar tidak mengganggu orang Islam lagi. Golongan orang-orang kafir miskin kemudian masuk Islam hingga imannya mantap. Kafir yang dijinakkan hatinya dan diharapkan mau masuk Islam.

3. HAK-HAK DAN KEWAJIBAN-KEWAJIBAN MUALLAF

Hak adalah benar, milik/kepunyaan, wewenang, kekuasaan untuk berbuat sesuatu karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan dan sebagainya, kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat.¹ Ada beberapa hal yang terkait dengan hak sebagai *muallaf* adalah menerima zakat, mendapatkan pembinaan dan hak memperoleh keamanan. Sedangkan Kewajiban-kewajiban *Muallaf* adalah mengerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. *Muallaf* memiliki kewajiban yang sama dengan umat Islam lainnya. Kewajiban adalah perbuatan yang diwajibkan. Untuk menjadi seorang Muslim, wajib mengucapkan dua kalimat syahadat untuk menentukan keabsahan keislaman seseorang. Dasar-dasar pokok Islam ada lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (mengucap dua kalimat syahadat), mendirikan salat, menunaikan zakat, menunaikan ibadah haji dan berpuasa di bulan Ramadan.

Ada batasan waktu disebut sebagai *muallaf* jika dikaitkan dengan syariat menerima zakat. *muallaf* terkena syariat zakat yaitu sebagai penerima zakat bukan sebagai pembayar, kepada Muslim yang kondisi sosial atau ekonominya

¹ Departemen, *KBBI...*, hlm. 474.

mengancam keislamannya, atau kepada orang/tokoh yang berpotensi membahayakan dan memberikan bahaya bagi umat/wilayah Islam jika dia tidak diberi bagian zakat. Hal ini sesuai dengan batasan mengeluarkan zakat. Pemberian zakat kepada para *muallaf* adalah untuk mengantisipasi hancurnya umat Islam dan untuk mengokohkan Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang *Muallaf* dalam perspektif Alquran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Muallaf* adalah orang yang dijinakkan hatinya agar mau masuk Islam sehingga tidak lagi memberikan gangguan kepada umat Islam atau yang baru masuk Islam hingga mereka tidak kembali kepada agama lamanya karena setelah Islam, diharapkan Islam mereka baik dan dapat menguatkan Islam.
2. a. *Muallaf* terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan Islam dan golongan kafir. Pembagian *muallaf* yang telah beragama Islam adalah orang yang baru masuk Islam, Muslim yang berasal dari keturunan Muslim tetapi menjadi target pemurtadan, Muslim terpendang di tengah pengikutnya yang masih kafir, tokoh yang masuk Islam bersama pengikutnya yang masih labil, kaum Muslimin yang berada di perbatasan wilayah musuh, pihak yang dapat melancarkan jalan bagi penarikan zakat, umat Islam korban bencana alam. Adapun yang kafir, maka *muallaf* terbagi kepada dua yaitu para pembesar kaum yang memiliki pengaruh pada kaumnya dan memiliki kecenderungan memeluk Islam dan orang kafir yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam.
 - b. Tidak terdapat batasan waktu bagi seorang *muallaf*. Tetapi seseorang tidak lagi disebut sebagai *muallaf* apabila keimanannya telah kuat sehingga tidak lagi dikhawatirkan ia akan kembali lagi kepada agama lamanya karena keislamannya telah kokoh.
3. a. Hak-hak yang diperoleh *muallaf* yaitu memperoleh zakat, mendapatkan pembinaan, dan mendapatkan perlindungan.

b. Kewajiban-kewajiban *muallaf* sama seperti umat Muslim lainnya yaitu mengerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan salat, menunaikan puasa Ramadan, mengerjakan haji, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, Muhammad. *Zakat Asuransi, dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikri, 2000.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār as-Salām, 2000.
- Chirzin, Muhamad. *Nur ‘Ala Nur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Dahlan, H. A. A. dan Alfarisi, M. Zaka, *Asbāb an-Nuzūl*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ad-Dimasyqī, Ismā‘īl ibn Kaṣīr. *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Juz 7. Qāhirah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turās, 2000.
- _____ *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Juz 3. Qāhirah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turās, 2000.
- Eva Y. N, et. al., *Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Farmāwī, ‘Abd Hayy. *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*. Qahirah, 1977.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*, Juzu’ 4. Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1985.
- _____ *Tafsir al-Azhar*, Juzu’ 10. Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1985.
- Harun, Maidir dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*. Jilid II ,Padang : IAIN-IB Press, 2001.
- A. Hasymi. *Apa Sebab Alquran Tidak Bertentangan Dengan Akal*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- A. Q. Shaleh, et. al. *Asbāb an-Nuzūl*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Ihsan, Bakir, et. al. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 8. Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005.

- Imam Muslim dan Imam an-Nawawi. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiah. 1992.
- Kasim, Husen. *Puasa dan Zakat*, Jilid 4. buku, tidak diterbitkan.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IV. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Al-Maududi, Abu A’la. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz 10. Mesir : Muṣṭafā al- Bābī al- Ḥalbī, 1946.
- Al-Muqaddasī, Zādah Faiḍ Allah al-Ḥusnī, *Fath ar-Raḥmān li Ṭālibi Āyāt Alquran*, Beirut : Dār al-Fikri, 1995.
- _____ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz 4. Mesir : Muṣṭafā al- Bābī al- Ḥalbī, 1946.
- M. Ali Hasan, *Zakat, Asuransi, dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Muḥammad ibn Yusuf. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5. Beirut, Dār al-Kutub al- ‘Amaliah, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Krapak Yogyakarta, 1984.
- Muhammad Khalid, Khalid, *et. al., Khulafā’ ar-Rasūl*, terj. Mahyuddin Syaf, *Khalifah Rasulullah*. Bandung: CV Diponegoro, 2002.
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah, 2009.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār as-Salām, 2000.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhiṣ fī at-Tafsīr al- Maudhu’i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Mustafa Diebal Bugha dan M. Sa’id al- Khin. *Al-Wafi’ Syarah Hadis Arba’in Imam an-Nawawi*, terj Imam Sulaiman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fikih Zakat*. Beirut: Muassasah Risalah, 1991.
- Al- Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Alquran*. Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.t.
- Al- Qurṭubī. *Al- Jāmi’ li Aḥkām Alquran*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006.

- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*. Chicago: Bibliotheca, 1980.
- Ar-Raḥmān ibn Muḥammad, ‘Abd. *Tafsīr as-Ṣa’ālabī*, Juz 3. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1997.
- Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Tafsīr Alquran Al-Ḥakīm, Juz 10*(Mesir: Dār al-Manār, 1368.
- Al-Rasyid, Harun. *Alquran dan Pengaruh Dialek Kebahasaan*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Ritonga, Asnil Aidah. *Ilmu-ilmu Alquran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 2, 2013.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Kuwait: Dār al-Bayān, 1968.
- Samiun Jazuli, Ahzami. *Al-Hayah fī Alquran al-Karīm*, terj. Sari Narulita dkk, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Samsul Arifin, Bambang. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Volume II. Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009.
- _____ *Tafsir al-Mishbah*. Volume III. Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009.
- As-Suyūfī, Jalaluddin. *Ad-Dūr al-Ma’sūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*, Juz 7. Mesir: Ḥuqūq at-Ṭaba’ Maḥfūzah, 2003.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Alquranul Karim*, terj. Herry Noer Ali, *Tafsir Alquranul Karim*. Juz 4. Bandung: Diponegoro, 1990.
- Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya’rawi*, Jilid 9. Kairo: Akhbār al- Yaum, 1991.
- Spuler, Bertold. *The Muslim Word , History Survey*. Leiden: t.p., 1960.
- Suhardi, Kathur. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta Timur: al-Kautsar, 1989.
- Sulāimān Ibn al-Asy’Aṣ As-Sijistānī, Abū Daūd. *Sunan Abū Daūd*. Beirut : Dar al-A’lam, 1423 H/2003 M.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syihab, Umar. *Kontekstualitas Alquran*. Jakarta: Penamadani, cet. III, 2005.

- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Usyairi, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 22, 2010.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Quran*. Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, cet. 30, 1992.
- Az-Zahabī, Muhammad Husain *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Qahirah:Maktabah Wahbah, 2000.